

Volume 9. No. 2 Nopember 2018

ISSN 2580 - 1058



Vox Edukasi	Volume 9	Nomor 2	Halaman 82 - 162	Sintang Nopember 2018	ISSN 2580 - 1058
----------------	-------------	------------	---------------------	-----------------------------	---------------------

ISSN 2580 - 1058

SUSUNAN DEWAN REDAKSI

VOX EDUKASI

JURNAL ILMIAH ILMU PENDIDIKAN

VOL. 9 No. 2 Nopember 2018

EDITOR IN CHIEF:

Nelly Wedyawati, S.Si., M.Pd.
(*STKIP Persada Khatulistiwa Sintang*)

EDITOR:

Anyan, M.Kom.
(*STKIP Persada Khatulistiwa Sintang*)
Thomas Joni Verawanto Aristo, M.Pd.
(*STKIP Persada Khatulistiwa Sintang*)

REVIEWERS:

Dr. Hilarius Jago Duda, S.Si., M.Pd.
(*STKIP Persada Khatulistiwa Sintang*)
Herpanus, S.P., M.A., Ph.D
(*STKIP Persada Khatulistiwa Sintang*)
Bintoro Nugroho, M.Si., Ph.D
(*Universitas Tanjungpura Pontianak*)
Eliana Yunita Seran, M.Pd.
(*STKIP Persada Khatulistiwa Sintang*)
Mardawani, M.Pd.
(*STKIP Persada Khatulistiwa Sintang*)
Dessy Triana Relita, M.Pd.
(*STKIP Persada Khatulistiwa Sintang*)

Alamat Redaksi

Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat
STKIP Persada Khatulistiwa Sintang Kalimantan Barat
Jl. Pertamina Sengkuang KM. 4 Kapuas Kanan Hulu Sintang Kalimantan Barat
Kotak Pos 126, Kalbar, Hp/Telp. (0565) 2025366/085245229150/085245847748
Website: <http://jurnal.stkipsintang.ac.id/indek.php/voxedukasi>
Email: lppmpersadakhatulistiwa@yahoo.co.id/lppm@stkippersada.ac.id

VOX EDUKASI
JURNAL ILMIAH ILMU PENDIDIKAN
VOL. 9 No. 2 Nopember 2018

DAFTAR ISI

FUNGSI KODE DALAM PROGRAM ACARA “BELETER” TVRI KALBAR Mai Yuliastri Simarmata <i>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Pontianak</i>	82–90
ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI RENDAHNYA HASIL BELAJAR KONSEP DASAR MATEMATIKA SD PADA MAHASISWA PGSD Andri, & Melinda Rismawati <i>Prodi Pendidikan Matematika, STKIP Persada Khatulistiwa Sintang</i>	91–101
TINGKAT PARTISIPASI POLITIK MASYARAKAT KECAMATAN KELAM PERMAI DALAM PILKADA PROVINSI KALIMANTAN BARAT TAHUN 2018 Yohanes Berkhmas Mulyadi & Anyan <i>STKIP Persada Khatulistiwa Sintang</i>	102–110
MENUMBUHKAN KEMBALI BUDAYA KEE’RJA BANYAU SEBAGAI NILAI LUHUR MASYARAKAT DESA SUNGAI DERAS KECAMATAN KETUNGAU HILIR KABUPATEN SINTANG Fusnika & Debora Korining Tyas <i>STKIP Persada Khatulistiwa Sintang</i>	111–120
MOTIVASI BELAJAR ANAK KELUARGA PENERIMA MANFAAT PROGRAM KELUARGA HARAPAN DI KABUPATEN SINTANG Suparno, Juri & Dessy Triana Relita <i>STKIP Persada Khatulistiwa Sintang</i>	121–129
EVALUASI MANAJEMEN LABORATORIUM KOMPUTER PADA PAKET KEAHLIAN TKJ DI SMK KABUPATEN WONOGIRI Antonius Edy Setyawan & Thomas Sukardi <i>STKIP Persada Khatulistiwa Sintang</i>	130–151
ANALISIS UPAYA MELESTARIKAN NILAI-NILAI BUDAYA PADA MASYARAKAT ADAT MELAYU DI KECAMATAN SUNGAI KAKAP KABUPATEN KUBU RAYA Rohani, Fety Novianty & Syarif Firmansyah <i>Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial, IKIP PGRI Pontianak</i>	152–162

MENUMBUHKAN KEMBALI BUDAYA *KEE'RJA BANYAU* SEBAGAI NILAI LUHUR MASYARAKAT DESA SUNGAI DERAS KECAMATAN KETUNGAU HILIR KABUPATEN SINTANG

Fusnika & Debora Korining Tyas Program Studi PPKn STKIP Persada Khatulistiwa Sintang Program Studi PBSI STKIP Persada Khatulistiwa Sintang
email : fusnika804@gmail.com, deborakoriningtyas84@gmail.com

***Abstract:** Indonesia is a vast country and it has the characteristic that distinguishes from other countries, Indonesia is a country rich in cultural diversity and yet still be able to achieve the purpose of living together as a plural country. This research aims to gain an overview of descriptive basis on how to regrow culture *kee'rja banyau* as the noble value of society in Sungai Deras sub district, Ketungau Hilir Sub district. The Research methods was qualitative case study approaches, data collection through observation, interviews, documentation. The findings of the study showed that the noble values form *Kee'ra banyau* were the value of togetherness, the value of unity, the value of belonging, the value of being willing to work and the value of helping. The cause of the beginning of the erosion of the monastic culture was due to busyness, social jealousy, misunderstanding about help from citizens and lack of socialization The Efforts were being made to cultivate the cultural *Kee'rja banyau* in Sungai Deras village, Ketungau Hilir sub district, Sintang Distric was through the role of Government and community leaders in moving the public participation.*

Keywords : Culture, Noble values, Society

Abstrak: Indonesia merupakan negara yang sangat luas dan memiliki ciri khas yang membedakan dari negara lain, negara Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman budaya namun tetap dapat hidup bersama mencapai tujuan sebagai sebuah negara yang flural. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran secara deskriptif tentang cara menumbuhkan kembali budaya *kee'rja banyau* sebagai nilai luhur masyarakat Desa Sungai Deras Kecamatan Ketungau Hilir Kabupaten Sintang. Metode penelitian menggunakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus, pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkannilai luhur yang terbentuk melalui *kee'rja banyau* pada masyarakat Desa adalah nilai kebersamaan, nilai persatuan, nilai rasa memiliki, nilai rela berkorban dan nilai tolong menolong. Penyebab mulai lunturnya budaya *kee'rja banyau* itu disebabkan oleh kesibukan, kecemburuan sosial, pemahaman yang keliru soal bantuan dari warga dan kurangnya bersosialisasi. Upaya yang dilakukan untuk menumbuhkan kembalibudaya *kee'rja banyaupada* masyarakat Desa Sungai Deras Kecamatan Ketungau Hilir Kabupaten Sintang adalah melalui peran pemerintah dan tokoh masyarakat dalam menggerakkan partisipasi masyarakat.

Kata kunci: Budaya, Nilai Luhur, Masyarakat Desa

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang sangat luas dan memiliki ciri khas yang membedakan dari negara lain, negara Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman namun tetap dapat hidup bersama mencapai tujuan. Ciri khas bangsa Indonesia salah satunya adalah gotong royong, sebagaimana kita ketahui bahwa modernisasi dan globalisasi melahirkan corak kehidupan yang sangat kompleks, sehingga sering kali menjadi ancaman tersendiri bagi tradisi dan budaya luhur bangsa.

Gotong royong atau dalam istilah lokal *kee'rja banyau* diperlukan karena manusia adalah makhluk sosial (*social being, zoon politicon, madaniyy bi al-thab'*) hingga merupakan instink dasar bagi anak cucu adam hawa untuk memerlukan orang lain. Hubungan seorang individu dengan individu lain membentuk jaringan yang berlapis dan tumpang tindih (Naffi, 2006:23).

Menurut Naffi (2006:6) Kebudayaan yang dimiliki oleh manusia itu diperoleh manusia dengan cara belajar. Kebudayaan adalah seluruh cara hidup dari masyarakat dan tidak hanya mengenai sebagian tata cara hidup saja yang dianggap tinggi dan lebih diinginkan.

Tradisi gotong royong atau dalam istilah lokal disebut dengan *kee'rja banyau*

masih dilaksanakan di beberapa daerah di Indonesia namun sudah mulai berkurang, seperti yang ada di masyarakat Desa Sungai Deras Kabupaten Ketungau Hilir Kabupaten Sintang. Gotong Royong dalam istilah lokal *kee'rja banyau* merupakan suatu bentuk saling tolong menolong yang berlaku di daerah pedesaan dilakukan bersama-sama yang dikenal dengan istilah lokal *kee'rja banyau*. Istilah lokal *kee'rja banyau* merupakan salah satu bentuk solidaritas guna memelihara nilai-nilai

solidaritas sosial dan partisipasi masyarakat secara sukarela dalam pembangunan di era sekarang ini, maka perlu ditumbuhkan dari interaksi sosial yang berlangsung karena ikatan kultural sehingga memunculkan kebersamaan komunitas yang unsur-unsurnya meliputi perasaan, sepenanggungan, dan saling membutuhkan. Pada akhirnya menumbuhkan solidaritas sosial (Soerjani Dkk, 2008: 256).

Melalui tradisi lokal *kee'rja banyau* tersebut dapat diwariskannya nilai luhur bangsa, karena *kee'rja banyau* itu terjadi proses interaksi dan komunikasi sehingga munculah sikap saling peduli, toleransi, kebersamaan, dan kesetaraan tanpa saling membeda-bedakan baik dari segi agama, suku, letak geografis dan sebagainya.

Berdasarkan pemamaparan di atas, maka penulis mengkaji secara lebih detil dalam bentuk penelitian yang berjudul “Menumbuhkan Kembali Budaya *kee’rja banyau* Sebagai Nilai Luhur Masyarakat Desa Sungai Deras Kecamatan Ketungau Hilir Kabupaten Sintang”.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis studi kasus. Metode ini dipilih berdasarkan permasalahan yang muncul dari adanya suatu kasus yang terjadi. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat di Desa Sungai Deras Kecamatan Ketungau Hilir Kabupaten Sintang Provinsi Kalimantan Barat. Objek pada penelitian ini adalah budaya *kee’rja banyau* sebagai nilai luhur Masyarakat. Penentuan subjek dan objek penelitian secara *purposive* dan bersifat *Snowball sampling*. Jumlah sampel disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Berdasarkan pertimbangan peneliti, maka jumlah subjek masyarakat satu desa yang ada di kecamatan Ketungau Hilir Kabupaten Sintang. Jumlah Subjek yang direncanakan pada tahap awal sejumlah 5 orang dan akan bertambah sesuai dengan keperluan sampel jenuh. Subjek dipilih menggunakan teknik *snowball sampling* atau sampel jenuh, dimana jumlah subjek penelitian

cenderung bertambah berdasarkan keperluan.

Adapun kriteria penentuan subjek penelitian diantaranya: menguasai dan memahami budaya lokal yang disebut dengan istilah *kee’rja banyau* (gotong royong). Sumber data diperoleh dari Kepala Desa, Kepala Suku, Warga Desa. Dalam penelitian kualitatif Teknik Pengumpulan Data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi berupa foto dan video aktivitas warga dalam gotong royong (*kee’rja banyau*). Tahapan pengumpulan data terdiri dari 3 yakni: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap analisis data.

Tahap Perencanaan dimulai dari mengurus perijinan dan administrasi terkait dengan rencana pelaksanaan penelitian. Pelaksanaan penelitian terhadap pelaksanaan tradisi budaya lokal *kee’rja banyau* yang akan dilaksanakan dalam penelitian dan menyusun instrument penelitian yang berupa panduan wawancara, panduan observasi dan dokumentasi.

Pada tahap pengumpulan data peneliti terjun ke masyarakat untuk melakukan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi kepada responden terkait dengan pelaksanaan tradisi budaya lokal *kee’rja banyau*. Tahap selanjutnya yakni tahap analisis data, setelah selesai

proses pengumpulan data diperoleh sejumlah data kualitatif. Analisis dan pengolahan data berpedoman pada data yang terkumpul dari pertanyaan penelitian. Data kualitatif dari penelitian ini yaitu hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan pada masyarakat Desa Sungai Deras Kecamatan Ketungau Hilir Kabupaten Sintang dalam pelaksanaan tardisi budaya lokal *kee'rja banyau*, data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif.

Pada tahapan analisis data, penelitian kualitatif bersifat induktif, bahwa semua kesimpulan dibentuk dari semua informan yang diperoleh dari lapangan. Arikunto, (2007) menyatakan bahwa "teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data deskriptif kualitatif memanfaatkan persentase hanya merupakan langkah awal dari proses analisis data". Analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono, (2007: 74) terdiri dari empat tahap kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu catatan lapangan, pengumpulan informasi, penyajian informasi, dan penarikan kesimpulan. Analisis data dilakukan secara deskriptif (*descriptive analysis*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai Luhur *Kee'rja banyau*

Nilai luhur identik dengan nilai karakter kebangsaan. Nilai luhur sangat penting karena pembangunan karakter merupakan upaya perwujudan dan amanat Pancasila dari pembukaan UUD 1945. Karakter merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam bermasyarakat. Menurut Samani dan Haryanto (2011:41), karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan perilaku yang khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Melalui *kee'rja banyau* Sebagai wujud nilai luhur sebuah bangsa itu akan lebih membantu warga sebagai bentuk partisipasi aktif bagi setiap individu dalam berbagai kegiatan positif, sebagai wujud kebersamaan dalam lingkungan masyarakat tertentu. Partisipasi aktif itu bisa dalam bentuk bantuan materi, fisik, keterampilan, pikiran atau bahkan nasihat. Misalnya dalam kegiatan tolong-menolong dalam rumah tangga, musibah, bencana, keagamaan, perayaan atau pesta perkawinan, kematian dan aktivitas pertanian. Kemudian, *Kee'rja banyau* juga bisa dalam bentuk kerja bakti, seperti membersihkan lingkungan pemukiman atau desa, tempat ibadah, sekolah dan berbagai tempat untuk kepentingan umum lainnya.

Dalam perspektif sosiologi budaya, gotong royong atau dalam istilah lokal merupakan perwujudan semangat dalam bentuk perilaku atau tindakan individu yang dilakukan secara ikhlas tanpa mengharapkan balasan. Sebab gotong royong dilakukan secara bersama untuk kepentingan bersama, kelompok, atau individu tertentu. Makanya gotong royong ini harus dilestarikan, sebab dengan gotong royong permasalahan yang sulit bisa dilakukan dengan mudah secara bersama. Budaya gotong royong inilah salah satu perwujudan Pancasila pada sila ke-3 “Persatuan Indonesia”. Jika semuanya bisa bersatu seperti budaya gotong royong, setiap ada permasalahan akan terselesaikan dengan mudah. Dengan budaya gotong royong akan menjadikan kehidupan masyarakat Indonesia akan terjalin erat untuk kepentingan bersama dalam mewujudkan pembangunan.

Melalui *Kee’rja banyau* merupakan salah satu budaya kebanggaan Masyarakat Desa Sungai Deras yang masih lestari sampai saat ini. Budaya *Kee’rja banyau* ialah contoh budaya yang berbudi luhur, meskipun saat ini sudah mulai luntur. *Kerja Banyau’u* ini mengandung nilai-nilai positif, seperti kebersamaan, persatuan, rasa memiliki, rela berkorban, tolong-menolong, dan hidup bersosialisasi. Apabila nilai-nilai itu diterapkan dalam hidup bermasyarakat, tentu akan

menguatkan keadilan, serta memahami hak dan kewajiban masing-masing. Nilai-nilai yang terdapat pada *Kee’rja banyau* yaitu:

a. Nilai Kebersamaan

Dengan adanya budaya gotong-royong atau dalam istilah lokal dikenal dengan *kee’rja banyau* ini, akan mencerminkan nilai kebersamaan tanpa melihat suku, ras, agama, dan warna tertentu. Nilai kebersamaan ini akan tumbuh dan selalu subur dalam lingkungan masyarakat, tanpa iming-iming apapun. Makanya di pedesaan atau di kampung, rasa kebersamaan terasa lebih kental,

karena masyarakat mau bekerjasama untuk membantu dalam membangun fasilitas yang bisa dimanfaatkan secara bersama. Misalnya pembangunan jembatan, jalan, bahkan membangun rumah secara bersama.

b. Nilai Persatuan

Dengan adanya budaya gotong royong akan menjadikan masyarakat terbiasa melakukan apapun secara bersama. Maka kebersamaan inilah akan menjadikan masyarakatnya semakin erat dalam ikatan persatuan. Biasanya, jika ada musibah, bencana, kematian, baik kepentingan umum atau kepentingan individu, persatuannya sangat kental dan jika salah satu merasa sakit, maka semuanya akan merasa sakit. Begitu pula sebaliknya, jika ada salah satu yang

merasa senang, maka semuanya ikut merasakan kebahagiaannya.

c. Nilai Rasa Memiliki

Eratnya nilai kebersamaan dan persatuan, budaya gotong royong atau *Kee'ra banyau* mampu adanya rasa memiliki satu sama lain dalam masyarakat. Umumnya di pedesaan atau di kampung, ibarat satu tubuh yang tidak bisa dipisahkan. Sehingga apapun permasalahan yang terjadi, semua masyarakatnya akan tahu dan akan menyelesaikannya secara bermusyawarah, sesuai Pancasila dalam sila ke-4, yang berbunyi “Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan”. Dengan budaya Gotong Royong atau *Kee'ra banyau* ini akan selalu memupuk rasa memiliki, sehingga adanya saling menjaga satu sama lainnya.

d. Nilai Rela Berkorban

Budaya gotong royong atau *Kee'ra banyau* menunjukkan sikap yang tulus dan ikhlas tanpa mengharapkan balasan. Budaya Gotong Royong atau *Kee'ra banyau* mengajarkan kita menjadi pribadi yang tangguh, rela berkorban, serta bertanggungjawab. Biasanya orang atau masyarakat yang terbiasa bergotong royong senantiasa selalu hadir, bahkan mau meninggalkan kepentingan pribadi, baik tenaga, waktu, demi bisa ikut berpartisipasi untuk kepentingan umum.

Budaya gotong royong atau *kee'ra banyau* ini akan menjadi teladan bagi generasi muda, agar terbiasa berkorban, berjuang, tanpa harus menerima balasan apapun. Maka budaya Gotong Royong ini sebagai sikap Pancasila sejati demi perjuangan bangsa.

e. Nilai Tolong-Menolong

Jika budaya gotong royong atau *kee'ra banyau* sudah tertanam dalam diri seseorang, maka bisa dipastikan perilaku tolong-menolong juga tercermin dalam dirinya. Hal ini sangat mudah kita temukan dalam pribadi masyarakat pedesaan atau kampung. Biasanya, jika ada salah seorang atau tetangganya yang merasa susah, pasti semua masyarakat di lingkungannya ikut menolong. Sebab bagi masyarakat desa, budaya tolong menolong ibarat menanam benih, yang suatu saat merasa susah juga akan dibantu orang lain atau tetangganya. Begitu melekatnya budaya tolong-menolong atau *Kee'ra banyau* ini.

f. Nilai Sosial

Kita sebagai manusia yang hidup bermasyarakat, tidak akan mampu hidup tanpa adanya bantuan dari orang lain, dengan adanya nilai sosial dalam budaya gotong royong ini menyatukan nilai kebersamaan, persatuan, rasa memiliki, sikap rela berkorban, saling tolong-menolong. Nilai sosial ini sebagai wujud

Pancasila pada sila ke-5 “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”. Budaya gotong royong atau *Kee’rja banyau* ini mampu mewujudkan keadilan sosial, tanpa memandang agama, ras, suku, dan warna. Apabila seseorang atau ada kegiatan untuk kepentingan umum, apapun latar belakang pribadinya akan berbaur menjadi satu, yaitu sebagai tubuh masyarakat Indonesia. Maka dalam Gotong Royong inilah bisa bersosialisasi dan berbagi cerita satu sama lainnya.

Dengan banyaknya nilai yang terkandung dalam budaya *Kee’rja banyau* tentunya akan memberi manfaat yang luar biasa demi terwujudnya masyarakat yang harmoni, sebagai manusia yang agamis, dan pancasila sesuai cita-cita bangsa selama ini. Dengan gotong royong tentu akan mampu meringankan beban pekerjaan, baik individu maupun kelompok. Sehingga gotong royong atau *Kee’rja banyau* menjadikan pekerjaan lebih cepat selesai, lebih efektif, dan efisien tanpa menghabiskan waktu terlalu banyak.

Kemudian, dengan adanya gotong royong akan menumbuhkan perilaku suka rela, tolong-menolong, kebersamaan, rasa memiliki, kekeluargaan, sehingga adanya sikap kepedulian antar sesama, tanpa memandang status yang disandangnya.

2. Penyebab mulai lunturnya budaya *Kee’rja banyau* pada Masyarakat

Gotong - royong merupakan nilai luhur nenek moyang yang kini mulai luntur. Tidak hanya di perkotaan, di pedesaan pun, semangat gotong-royong atau *Kee’rja banyau* mulai tergerus jaman dan materialisme. Tidak dipungkiri lagi kemajuan jaman dan materialisme itu akan berdampak yang sangat signifikan terhadap budaya didaerah setempat, seperti di Desa Sungai Deras Kecamatan Ketungau Hilir daerah perbatasan dengan malaysia budayanya juga sudah mulai menghilang terutama budaya gotong royong atau *Kee’rja banyau* yang makin tahun makin tergerus karena disebabkan beberapa hal seperti :

1. Kesibukan

Tak sedikit orang yang disibukkan dengan pekerjaan mereka, sehingga hampir tak ada waktu untuk kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial kemasyarakatan. Bahkan, ada orang yang rela mengeluarkan uang untuk membayar orang lain untuk mewakili mereka saat ada kegiatan gotong royong atau *Kee’rja banyau*.

2. Kecemburuan Sosial

Sering adanya bantuan langsung dari pemerintah membuat permasalahan tersendiri di masyarakat, hal ini tak lepas dari pembagian bantuan yang terkadang tidak tepat sasaran. Bahkan, berkembang asumsi di masyarakat terkait bantuan yang seharusnya dibagi rata. Nah, kecemburuan

dan rasa iri inilah yang terkadang membuat orang jadi enggan untuk melakukan kegiatan seperti gotong royong atau *Kee'rja banyau*. Apalagi masyarakat yang tidak dapat mendapatkan bantuan merasa enggan untuk berpartisipasi.

3. Pemahaman Keliru Soal Bantuan

Bantuan untuk pembangunan dari pemerintah membuat orang terkadang keliru dalam memahami, banyak asumsi bahwa tak perlu ada gotong royong bila sudah ada bantuan dari pemerintah, karena tenaga kerja sudah di bayar dengan dana bantuan. Memang tak sepenuhnya keliru, namun ada kalanya bantuan juga membutuhkan tenaga dari masyarakat, karena ada juga bantuan yang sifatnya stimulan dan butuh partisipasi dari masyarakat. Dengan banyaknya bantuan yang turun di masyarakat sehingga tak sedikit masyarakat yang akhirnya "ketergantungan" pada bantuan. Sehingga masyarakat yang tidak mendapatkan bantuan merasa cemburu sosial dengan masyarakat lainnya yang mendapatkan bantuan.

4. Kurang Bersosialisasi

Orang yang memiliki ego yang besar terkadang membuat orang menjadi kurang bersosialisasi, enggan berbaur dan acuh tak acuh terhadap kegiatan-kegiatan kemasyarakatan. Menganggap dirinya paling benar sehingga sulit untuk bisa

berinteraksi dengan orang lain disekitarnya.

Faktor penghambat terlaksananya gotong royong atau *Kee'rja banyau*, tidak dipungkiri lagi ketidaksadaran manusia sebagai makhluk sosial itu merupakan faktor penghambat dalam kegiatan *Kee'rja banyau* (gotong royong) karena kesadaran masyarakat yang rendah dan tidak menjalankan kewajibannya dengan baik maka itu akan berdampak yang sangat besar tentunya jika tidak ada kesadaran dari individu-individu tertentu maka akan sulit untuk membentuk persatuan terutama pada saat kegiatan kegiatan *Kee'rja banyau* (gotong royong).

Sering sekali individu-individu tertentu lebih mementingkan urusan pribadi daripada kepentingan umum, karena sibuk dengan urusan pribadi maka urusan yang bersifat umum jadi tidak diutamakan dan bahkan enggan untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut sehingga ini menjadikan individu-individu tersebut memiliki sifat *Apatis* sehingga tidak ada kekompakan dalam kegiatan tersebut dan menjadi penghambat kegiatan *kee'rja banyau*.

3. Upaya menumbuhkan kembali budaya Kee'rja banyau.

1. Peranan Masyarakat

Masyarakat di kelurahan sayang sebenarnya sangat antusias jika ada

kegiatan bersama (gotong-royong), namun mungkin karena faktor penghambat di atas tidak sedikit masyarakat yang tidak ikut serta dalam kegiatan. Perlu adanya perbaikan pada sistem masyarakat itu sendiri, hal ini dapat dilakukan oleh pemimpin seperti ketua RT, RW dan Lurah atau Kades untuk lebih mengoptimalkan sosialisasi tentang persatuan dan kebersamaan.

2. Peranan Tokoh Masyarakat

Peranan tokoh di masyarakat kelurahan sudah maksimal, mulai dari tingkat RT, tokoh agama sampai Kepala kelurahan. Peranan yang diberikan misalnya dalam bentuk sosialisasi. Misalnya, dari tokoh RT adanya sosialisasi bahwa bergotong-royong adalah cerminan kerukunan antar tetangga, dari tokoh agama bahwa gotong-royong adalah ciri manusia yang patuh terhadap Tuhan Yang Maha Esa yaitu “sebaik-baiknya warga ialah warga yang bisa berkerja sama tanpa memandang suatu perbedaan” dan “bergotong-royonglah kamu dalam kebaikan dan jangan bergotong-royong kamu sekalian dalam keburukan”.

3. Peranan Pemerintah

Dalam hal ini pemerintah sudah mewadahi dan menyediakan sarana dan prasarana untuk berbagai kegiatan, diantaranya menyediakan alat kebersihan. Bahkan pemerintah sering menerjunkan langsung aparat pemerintahan seperti

Polisi Militer untuk ikut serta dalam kegiatan *kee'nja banyau* atau gotong royong, misalnya dalam kegiatan kerja bakti kebersihan.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan penulis pada bagian terdahulu, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: melalui kegiatan *kee'nja banyau* karakter kita dapat terbentuk karena dapat memperkuat rasa solidaritas kita terhadap sesama. Lunturnya Budaya gotong royong atau *kee'nja banyau* itu disebabkan oleh kesibukan, kecemburuan sosial, pemahaman yang keliru berkenaan dengan bantuan dan kurangnya sosialisasi. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi lunturnya budaya gotong royong *kerja banyau* yang sudah mulai terkikis didaerah Desa Sungai Deras, jika suatu budaya sudah mulai menghilang maka harus diatasi supaya budaya tersebut tidak hilang dan tidak tergerus begitu saja oleh perkembangan jaman maka yang berperan penting akan hal ini yaitu masyarakat, pemerintah dan tokoh masyarakat.

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan penulis pada bagian terdahulu, maka penulis sarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga Pemerintah, penting agar ada kebijakan dan pengawasan terhadap kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan nilai dan

2. karakter yang bersumber dari pewarisan budaya gotong royong yang mulai luntur terutama di daerah-daerah yang sudah mulai budaya gotong royong *Kerja Banya'u* tergerus oleh arus modernisasi.
3. Bagi desa, terutama yang ada di daerah Ketungau diharapkan dapat menghidupkan kembali tradisi lokal *Kerja Banya'u* yang mengandung nilai-nilai luhur karakter dan budaya bangsa.
4. Tokoh masyarakat, agar bisa mensosialisasi akan pentingnya budaya gotong royong *Kerja Banya'u* serta hubungan perangkat desa dengan masyarakat harus tetap baik demi menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan.
5. Masyarakat, diharapkan masyarakat juga bertanggung jawab dalam mempertahankan budaya gotong royong *Kerja Banya'u* apa bila perlu masyarakat harus ikut berpartisipasi setiap ada kegiatan rutin yang bersifat kebersamaan seperti kerja bakti baik dalam kegiatan kebersihan, pembangunan dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J., W., 2012, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed; Cetakan ke-2*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lukman, 2016. *Peranan sanggar seni santi budaya dalam pelestarian budaya tradisional dan sebagai wahana pendidikan seni budaya di SMPN 4 Sukuharjo*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret.
- Miles, Matthew B dan Huberman, Michael. 2007. *Analisa Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode Baru*, Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy.J. 1990. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Moh. Soerjani Dkk. (Ed), 2008, "*Lingkungan: Sumber Daya Alam dan Kependudukan Dalam Pembangunan*", (Jakarta: UI-Press, 2008) hal. 256
- Suparsono, 2004, *Ilmu Budaya Dasar*, Bogor Selatan : Ghalia Indonesia.
- Subagiyo. 2006. "*Menjadikan Nilai Budaya Gotong-Royong Sebagai Common Identity dalam Kehidupan Bertetangga*" *Jurnal Antropologi Sosial Budaya ETNOVISI*. Vol. II.No. 1. hal 23.
- Sangganafa, Naffi. 2002. "*Papuan Journal Of Sosial and Cultur Antropology*" Vol 1.No 1, Agustus 2002, hal 6.
- Isni .2013. *Pelestarian Budaya Dalam Kesukubangsaan. E jurnal Sendratasik FVs Vol 2*, hal 26.